

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KIMIA POKOK BAHASAN ASAM DAN BASA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TGT (TEAM GAMES TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS XII IPA-2 SMA NEGERI 3 TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Orlida

oorlida@gmail.com

Guru Kimia di SMA Negeri 3 Sibolga

ABSTRAK

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dari tempat yang berperan sangat penting dalam bidang pendidikan, yaitu sekolah. Pembelajaran kimia tidak hanya mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TGT pada siswa kelas XII IPA-2 SMA 3 Tahun Pelajaran 2019 /2020 dan mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT pada siswa kelas XII IPA 2 Tahun Pelajaran 2019 /2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tempat penelitian dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan adalah kelas XII IPA-2 SMA Negeri 3 Sibolga. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu dari proses persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada Januari 2020-Maret 2020 semester 2019-2020 tahun pelajaran 2019-2020. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,625% siklus II (78,125%), siklus III (87,5%). Penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Kimia, Metode Pembelajaran Kooperatif Model TGT

I. PENDAHULUAN

Niska & Gregorius (2013) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik agar kelak dikemudian hari mereka dapat hidup mandiri di masyarakat, tanggap terhadap segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan pendidikan diperlukan dalam melaksanakan upaya menghasilkan masyarakat yang mandiri.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dari tempat yang berperan sangat penting dalam bidang pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu bagi para siswa. Sekolah memberikan tempat untuk siswa menerima berbagai ilmu, salah satunya adalah pelajaran kimia.

Kimia merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah

diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam kimia bersifat sangat kuat dan jelas. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA. Mata pelajaran ini perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Kimia merupakan bidang ilmu yang menyelidiki sifat dan perilaku dari semua zat di alam semesta dan menggunakan informasi ini untuk memenuhi kebutuhan manusia serta membangun lingkungan yang damai dan kesejahteraan (Nuray et al., 2010).

Pembelajaran kimia tidak hanya mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas kimia dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2). Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang mengutamakan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya guru yang melakukan proses transfer ilmu kepada siswa.

Ada beberapa cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, antara lain dengan mengubah model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena siswa dituntut untuk belajar dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif antara lain: (1)

Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw, (2) Pembelajaran kooperatif Tipe NHT (Number Heads Together), (3) Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions), (4) Pembelajaran kooperatif Tipe TAI (Team Assited Individualization), (5) Pembelajaran kooperatif Tipe (Teams Games Tournaments) (Daryanto & Rahardjo, 2012).

Agar dapat menarik perhatian siswa dan supaya siswa aktif kepada pelajaran kimia, maka diperlukan strategi pembelajaran oleh guru. Guru yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga muridmerasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di dalam kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan menjadi disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode Model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa adalah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2). Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Kiranawati, 2007) adalah presentasi, tim

studi, turnamen, para siswa kembali lagi ke kelompok tim

Studi mereka dan melaporkan hasil mereka peroleh pada waktu bertanding; dan penghargaan.

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kimia di sekolah secara umum perlu adanya perbaikan. Hasil wawancara terhadap guru kimia menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran siswa masih rendah, diketahui empat dari lima guru yang diwawancarai menyatakan bahwa hasil belajar pengetahuan kimia siswa kelas XII sebanyak lebih dari 50% siswa berada dibawah KKM. Hasil belajar sikap dan keterampilan diketahui empat dari lima sekolah secara umum dapat dikategorikan baik, sedangkan satu sekolah lainnya secara umum dapat dikategorikan kurang.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3-4 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis, agama dan suku yang berbeda. Pembelajaran tipe TGT melibatkan seluruh siswa tanpa melihat perbedaan. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung penguatan. Aktivitas belajar dalam permainan dirancang dalam pembelajaran TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggungjawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Kimia Tentang Kimia Unsur Melalui

Metode Pembelajaran Kooperatif Model TGT (Team Games Tournament) Pada Siswa Kelas XII IPA-2 Di SMA Negeri 3 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TGT pada siswa kelas XII IPA-2 SMA 3 Tahun Pelajaran 2019 /2020 dan mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT pada siswa kelas XII IPA 2 Tahun Pelajaran 2019 /2020.

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kimia. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar dan Meningkatkan belajar siswa pada pelajaran kimia serta mampu Mengembangkan model pembelajaran yang sesuai

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk

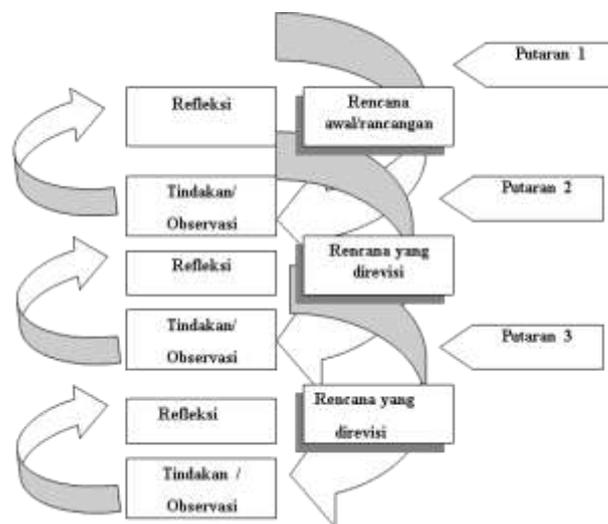
meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan adalah kelas XII IPA-2 SMA Negeri 3 Sibolga. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu dari proses persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada Januari 2020-Maret 2020 semester 2019-2020 tahun pelajaran 2019-2020.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi

permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, RPP, LKS, Lembar Observasi, dan Tes Hasil Belajar. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model TGT, observasi aktivitas siswa dan guru angket motivasi siswa, dan tes formatif.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai atau melampaui nilai KKM yang telah ditentukan guru atau team MGMP disekolah tersebut skor 75 % atau nilai 75 , dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model TGT yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

Siklus I

Pemberian tindakan pada Siklus 1 diawali dengan guru memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa Kelas XII IPA-2 keseluruhan yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TGT pada Siklus 1 sebanyak 32 siswa. Penyajian materi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif model TGT. Jalannya pembelajaran kooperatif model TGT terdiri dari empat tahap, yaitu (1) Tahap Apersepsi, (2) Tahap Belajar Kelompok, (3) Tahap Perlombaan (turnamen), dan (4) Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh beberapa temuan penelitian setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus 1, yaitu:

- 1) Siswa belum pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif model TGT, oleh karena itu masih ada siswa yang kebingungan di antara beberapa siswa. Hal ini terlihat dari beberapa siswa tersebut sering bertanya kepada guru.
- 2) Masih ada beberapa anggota kelompok belajar yang bergurau sendiri dan tidak mau berdiskusi dalam mengerjakan tugas dari guru.
- 3) Masih ada beberapa anggota kelompok yang tidak memperhatikan temannya saat mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan ketika diskusi.
- 4) Dalam pelaksanaan lomba/turnamen ada siswa yang berbuat curang, yaitu siswa menyontek jawaban teman lainnya

dalam satu meja turnamen.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menganalisis tes hasil belajar siswa pada kompetensi dasar Kimia Unsur dengan menghitung skor rata-rata yang diperoleh seluruh siswa. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan membawa hasil dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru di kelas. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi untuk mencari kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada Siklus 1.

Kelebihan yang terdapat pada Siklus 1 akan dipertahankan, sedangkan kekurangan pada Siklus 1 akan diperbaiki pada Siklus 2. Pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 ada kelebihan yang harus dipertahankan, yaitu meskipun pembelajaran kooperatif model TGT belum pernah diterapkan pada Kelas XII IPA-2 dan meskipun ada dari beberapa siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran ini, tetapi siswa merasa senang karena mereka mendapatkan variasi baru dalam model pembelajaran kooperatif di kelas.

Sedangkan kekurangan pada pelaksanaan tindakan Siklus 1 ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- 1) Sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TGT guru mengingatkan kepada siswa bahwa turnamen akan dilaksanakan dan meminta siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik.
- 2) Guru memberikan dorongan kepada semua anggota kelompok dan memberikan penghargaan berupa poin tambahan pada setiap anggota kelompok yang mau berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi kelompoknya.
- 3) Guru mengingatkan kepada anggota kelompok belajar yang tidak mau memperhatikan supaya lebih serius dalam belajar kelompok.
- 4) Guru memberikan teguran kepada anggota kelompok yang bergurau sendiri supaya lebih tenang dan tidak

mengganggu temannya. Selain itu guru juga memberikan peringatan pada anggota kelompok yang ramai bahwa jika bergurau nilainya tidak akan dimasukkan dalam daftar nilai.

- 5) Guru membatasi waktu untuk menyesuaikan jawaban tidak lebih dari satu setengah menit dan memberikan sanksi kepada anggota kelompok yang curang dengan mengurangi 50 skor dari skor total.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Hasil tes ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 1.

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,562
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,625

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,562% dan ketuntasan belajar mencapai 65,625% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 65,625% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Dengan penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Hasil tes ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,1
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	78,13

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,093 % dan ketuntasan belajar mencapai 78,125 % atau ada 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

Siklus III

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Hasil tes ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	Persentase ketuntasan belajar	87,5

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,72% dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan

belajar yang telah tercapai sebesar 87,5 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,625%, 78,125%, dan 87,5%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model TGT dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

kimia pokok bahasan Kimia unsur dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi /tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,625% siklus II (78,125%), siklus III (87,5%).
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar kimia lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model TGT memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model TGT dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XII IPA-2 Tahun Pelajaran 2019/2020.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Ali Rahman, Nur. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra.
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gava Media.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*. (online). (Pc\\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Kiranawati. 2007. *Model Pembelajaran Concept Sentence*. Tersedia: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/08/model-pembelajaran-concept-sentence.html> Diakses 8 Februari 2020.

- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.*
- Niska, B dan Gregorius J. 2013. *Penggunaan Media Poster untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan, Vol. 01 (02), 12 halaman.
- Nuray,et al. 2010. *The effects of science, technology, society, environment (STSE) interactions on teaching chemistry Hacettepe University.* Chemistry Education, Ankara, Türkiye 2 (12):1417-1424.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar.* Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Sulaiman,Wahyuni. 2001. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindon.